

**MODEL EVALUASI SELF ASSESSMENT DAN PEER  
ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
MATERI AKHLAK MULIA DI SMAN 2 SUMBAWA BESAR**

Hendra Julianto<sup>1</sup>, Lely Wahyu Ningrat<sup>2</sup>, Yanda Amalia<sup>3</sup>, Fandi Yuspika Irawan<sup>4</sup>,  
Nurfina<sup>5</sup>, Romelah<sup>\*6</sup>

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

[hendrajulianto2807@webmail.umm.ac.id](mailto:hendrajulianto2807@webmail.umm.ac.id)<sup>1</sup>, [lelyningrat@webmail.umm.ac.id](mailto:lelyningrat@webmail.umm.ac.id)<sup>2</sup>,  
[yandaamalia11@webmail.umm.ac.id](mailto:yandaamalia11@webmail.umm.ac.id)<sup>3</sup>, [fandiyirawan@webmail.umm.ac.id](mailto:fandiyirawan@webmail.umm.ac.id)<sup>4</sup>,  
[nurfinadjafar12@webmail.umm.ac.id](mailto:nurfinadjafar12@webmail.umm.ac.id)<sup>5</sup>, [romlah@umm.ac.id](mailto:romlah@umm.ac.id)<sup>6</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of self-assessment and peer assessment evaluation models in an effort to improve learning outcomes and their impact on students regarding the subject matter of Noble Character (Akhlak Mulia) at SMAN 2 Sumbawa Besar. This study employs a qualitative approach with a case study research design, conducted at SMAN 2 Sumbawa Besar. The research informants consisted of a PAI (Islamic Religious Education) teacher with the initials NH, and four students comprising two male students with the initials B1 and B2, as well as two female students with the initials C1 and C2, all from class XI.13. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the theory of Miles, Huberman, and Saldana, with the following steps: data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity testing was conducted using source triangulation. The findings indicate that the implementation of self-assessment and peer assessment-based evaluation models consistently promotes improvements in students' self-awareness, motivation, and internalization of noble character values. The reflective process facilitated by these instruments has been shown to strengthen a holistic understanding of noble character encompassing the cognitive, affective, and psychomotor domains. This study discusses the importance of integrating Wiggins-based authentic evaluation models into Islamic Religious Education (PAI) learning at the senior high school level.*

*Keywords: Self-Assessment and Peer Assessment Evaluation Models, Improving Learning Outcomes, Noble Character (Akhlak Mulia) Subject Matter*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model evaluasi self assessment dan peer assessment dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan dampaknya pada peserta didik untuk materi Akhlak Mulia di SMAN 2 Sumbawa

Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, berlokasi di SMAN 2 Sumbawa Besar. Informan penelitian adalah guru PAI dengan inisial NH, dan 4 orang peserta didik yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dengan inisial B1 dan B2, serta 2 siswa perempuan dengan inisial C1 dan C2 pada kelas XI.13 . Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana dengan langkah-langkah: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model evaluasi berbasis self assessment dan peer assessment secara konsisten mendorong peningkatan kesadaran diri, motivasi, dan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia peserta didik. Proses refleksi yang difasilitasi oleh instrumen tersebut terbukti memperkuat pemahaman holistik tentang akhlak mulia yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini membahas pentingnya integrasi model evaluasi autentik berbasis Wiggins dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah atas.

Kata kunci: Model Evaluasi Self Assessment dan Peer Assessment, Meningkatkan Hasil Belajar, Materi Akhlak Mulia

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah atas, PAI tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam perilaku nyata peserta didik sehari-hari (Misfala & Salim, 2024). Salah satu aspek yang kerap menjadi tantangan dalam pembelajaran PAI adalah materi

akhlak mulia, yang menuntut ketercapaian tidak hanya pada ranah pengetahuan, tetapi juga pada ranah sikap dan keterampilan.

Evaluasi pembelajaran memegang peranan strategis dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sistem penilaian yang konvensional dan bersifat teacher-centered sering kali tidak mampu menangkap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik secara komprehensif (Sholahudin et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan model evaluasi alternatif yang lebih autentik, partisipatif, dan mampu mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri secara aktif.

Dalam konteks ini, model evaluasi self assessment (penilaian diri) dan peer assessment (penilaian antarteman) hadir sebagai solusi yang relevan.

Self assessment merupakan proses di mana peserta didik mengevaluasi kinerja dan perkembangan belajarnya sendiri berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sementara peer assessment adalah proses di mana peserta didik menilai kinerja teman sejawatnya (Boud, 1991; Topping, 1998). Kedua model penilaian ini diyakini mampu meningkatkan kesadaran metakognitif, rasa tanggung jawab, motivasi intrinsik, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Falchikov, 2005; Topping, 2009). Lebih jauh, dalam konteks pembelajaran PAI, kedua instrumen ini juga berpotensi memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam karena menuntut peserta didik untuk jujur dalam menilai diri sendiri dan orang lain, sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai akhlak Islam.

Grant Wiggins (1990) menegaskan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang secara langsung mengukur kinerja peserta didik pada tugas-tugas bermakna

yang mencerminkan tantangan dunia nyata. Dalam kerangka ini, self assessment dan peer assessment merupakan komponen penting dari ekosistem penilaian autentik yang memberdayakan peserta didik sebagai agen aktif dalam proses evaluasi mereka sendiri. Model ini terbukti efektif dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk dalam pembentukan karakter dan peningkatan hasil belajar di berbagai jenjang pendidikan (Wijayanti, 2022; Wulandari et al., 2020).

Berdasarkan observasi awal di SMAN 2 Sumbawa Besar, ditemukan bahwa nilai rata-rata peserta didik pada materi akhlak mulia masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 78. Dari 33 peserta didik kelas XI.13, sebagian besar belum mencapai ketuntasan belajar. Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam strategi evaluasi pembelajaran. Guru PAI di sekolah tersebut belum mengimplementasikan model evaluasi self assessment dan peer assessment secara terstruktur, sehingga proses refleksi diri peserta didik terhadap pemahaman dan penghayatan nilai akhlak mulia belum optimal.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua masalah pokok: (1) Bagaimana implementasi model evaluasi berbasis self assessment dan peer assessment pada materi Akhlak Mulia di SMAN 2 Sumbawa Besar? (2) Bagaimana dampak penerapan model evaluasi tersebut terhadap hasil belajar peserta didik? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan dampak model evaluasi self assessment dan peer assessment dalam pembelajaran PAI materi Akhlak Mulia

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi model evaluasi self assessment dan peer assessment dalam konteks pembelajaran PAI materi akhlak mulia di SMAN 2 Sumbawa Besar. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap dan menganalisis secara mendalam suatu fenomena di dalam konteks kehidupan nyata (Cresswell, 2018).

Lokasi penelitian adalah SMAN 2 Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian terdiri dari seorang guru PAI dengan inisial NH dan 4 orang peserta didik kelas XI.13, yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dengan inisial B1 dan B2, serta 2 siswa perempuan dengan inisial C1 dan C2. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan evaluasi akhlak mulia.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif untuk mengamati proses implementasi self assessment dan peer assessment secara langsung di kelas; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru dan peserta didik untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dampak penerapan model evaluasi; serta (3) dokumentasi berupa lembar penilaian, rubrik, nilai peserta didik, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat tahapan: (1) pengumpulan data (data collection), (2) kondensasi data (data condensation), (3) penyajian data

(data display), dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verifying). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kebenaran informasi dari sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh (Miles et al., 2014).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Implementasi Model Evaluasi Self Assessment dan Peer Assessment pada Materi Akhlak Mulia**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMAN 2 Sumbawa Besar, implementasi model evaluasi self assessment dan peer assessment pada materi Akhlak Mulia di kelas XI.13 dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur. Guru PAI (inisial NH) merancang instrumen penilaian berupa lembar self assessment dan peer assessment yang memuat indikator-indikator perilaku akhlak mulia yang terukur dan dapat diamati, meliputi aspek: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap menghormati, kepedulian sosial, dan ketaatan beribadah.

Proses implementasi diawali dengan sosialisasi kepada peserta didik mengenai tujuan, mekanisme, dan manfaat self assessment dan peer assessment. Guru NH menjelaskan bahwa kedua instrumen ini bukan semata-mata untuk memberikan nilai, tetapi lebih kepada sarana refleksi dan introspeksi diri agar peserta didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia. Sosialisasi ini penting dilakukan karena, sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Wulandari et al., 2020), peserta didik yang memahami tujuan dan mekanisme peer assessment cenderung memberikan penilaian yang lebih akurat dan konstruktif.

Tahapan implementasi self assessment meliputi: (1) peserta didik menerima lembar self assessment berisi indikator perilaku akhlak mulia; (2) peserta didik mengisi lembar tersebut secara jujur berdasarkan refleksi diri terhadap perilaku mereka dalam periode waktu tertentu; (3) guru memberikan umpan balik terhadap hasil self assessment; dan (4) peserta didik melakukan tindak lanjut perbaikan. Adapun tahapan peer

assessment mengacu pada prosedur yang dikembangkan oleh Sriyati et al. (2016), dalam (Adawiyah, 2022), yaitu: (1) guru menjelaskan teknik peer assessment; (2) guru menginstruksikan peserta didik mengisi rubrik; (3) setiap peserta didik menilai dan dinilai teman sejawat; (4) guru mengumpulkan lembar rubrik; dan (5) diskusi refleksi kolektif.

Hasil wawancara dengan guru NH mengungkapkan bahwa penerapan kedua model evaluasi ini awalnya memerlukan adaptasi karena peserta didik belum terbiasa dengan proses penilaian diri dan penilaian antar-teman. Namun, setelah beberapa kali penerapan, peserta didik mulai menunjukkan peningkatan kejujuran dan objektivitas dalam proses penilaian, serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Meskuere Capan Melser et al., 2020) yang menemukan bahwa persepsi peserta didik terhadap self-assessment cenderung positif dan dianggap lebih tepat untuk mengukur pengetahuan diri sendiri.

Peserta didik B1 mengungkapkan bahwa melalui self assessment, ia menjadi lebih menyadari perilakunya sendiri dan

termotivasi untuk memperbaiki aspek-aspek yang masih kurang. Peserta didik C1 menyatakan bahwa peer assessment membantunya melihat perilaku akhlak dari perspektif teman, sehingga memberikan gambaran yang lebih objektif. Sementara B2 dan C2 senada menyatakan bahwa proses saling menilai menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga konsistensi perilaku akhlak mulia, tidak hanya ketika diobservasi guru, tetapi dalam keseharian.

## **2. Data Nilai Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Evaluasi**

Untuk mengukur dampak implementasi model evaluasi self assessment dan peer assessment, peneliti menggunakan data nilai peserta didik kelas XI.13 pada dua siklus pembelajaran. Tabel 1 menyajikan data nilai peserta didik sebelum penerapan model evaluasi (Siklus 1), sedangkan Tabel 2 menyajikan data nilai setelah penerapan model evaluasi (Siklus 2). KKM yang berlaku adalah 78.

**Tabel 1. Nilai Peserta Didik Sebelum Penerapan Self Assessment dan Peer Assessment (KKM: 78)**

| No. | Nama | Kelas | Skor/Nilai | Ket          |
|-----|------|-------|------------|--------------|
| 1.  | B2   | XI 13 | 44.00      | Tidak Tuntas |
| 2.  | B3   | XI 13 | 76.00      | Tidak Tuntas |
| 3.  | B4   | XI 13 | 28.00      | Tidak Tuntas |
| 4.  | C1   | XI 13 | 68.00      | Tidak Tuntas |
| 5.  | C3   | XI 13 | 80.00      | Tuntas       |
| 6.  | B5   | XI 13 | 32.00      | Tidak Tuntas |
| 7.  | C2   | XI 13 | 92.00      | Tuntas       |
| 8.  | B6   | XI 13 | 76.00      | Tidak Tuntas |
| 9.  | B7   | XI 13 | 76.00      | Tidak Tuntas |
| 10. | B8   | XI 13 | 88.00      | Tuntas       |
| 11. | B9   | XI 13 | 92.00      | Tuntas       |
| 12. | C4   | XI 13 | 84.00      | Tuntas       |
| 13. | C5   | XI 13 | 52.00      | Tidak Tuntas |
| 14. | C6   | XI 13 | 44.00      | Tidak Tuntas |
| 15. | C7   | XI 13 | 96.00      | Tuntas       |
| 16. | B10  | XI 13 | 52.00      | Tidak Tuntas |
| 17. | B11  | XI 13 | 72.00      | Tidak Tuntas |
| 18. | C8   | XI 13 | 64.00      | Tidak Tuntas |

| No. | Nama | Kelas | Skor/Nilai | Ket          |
|-----|------|-------|------------|--------------|
| 19. | C9   | XI 13 | 60.00      | Tidak Tuntas |
| 20. | C10  | XI 13 | 92.00      | Tuntas       |
| 21. | C11  | XI 13 | 84.00      | Tuntas       |
| 22. | C12  | XI 13 | 96.00      | Tuntas       |
| 23. | C13  | XI 13 | 84.00      | Tuntas       |
| 24. | C14  | XI 13 | 84.00      | Tuntas       |
| 25. | B1   | XI 13 | 84.00      | Tuntas       |
| 26. | C15  | XI 13 | 44.00      | Tidak Tuntas |
| 27. | B12  | XI 13 | 56.00      | Tidak Tuntas |
| 28. | C16  | XI 13 | 44.00      | Tidak Tuntas |
| 29. | C17  | XI 13 | 68.00      | Tidak Tuntas |
| 30. | B13  | XI 13 | 76.00      | Tidak Tuntas |
| 31. | B14  | XI 13 | 68.00      | Tidak Tuntas |
| 32. | C18  | XI 13 | 76.00      | Tidak Tuntas |
| 33. | C19  | XI 13 | 68.00      | Tidak Tuntas |

**Tabel 2. Nilai Peserta Didik Setelah Penerapan Self Assessment dan Peer Assessment (KKM: 78)**

| No. | Nama | Kelas | Skor/Nilai | Ket    |
|-----|------|-------|------------|--------|
| 1.  | B2   | XI 13 | 85.00      | Tuntas |
| 2.  | B3   | XI 13 | 80.00      | Tuntas |
| 3.  | B4   | XI 13 | 80.00      | Tuntas |
| 4.  | C1   | XI 13 | 85.00      | Tuntas |

| No. | Nama | Kelas | Skor/Nilai | Ket    |
|-----|------|-------|------------|--------|
| 5.  | C3   | XI 13 | 80.00      | Tuntas |
| 6.  | B5   | XI 13 | 80.00      | Tuntas |
| 7.  | C2   | XI 13 | 92.00      | Tuntas |
| 8.  | B6   | XI 13 | 80.00      | Tuntas |
| 9.  | B7   | XI 13 | 78.00      | Tuntas |
| 10. | B8   | XI 13 | 88.00      | Tuntas |
| 11. | B9   | XI 13 | 92.00      | Tuntas |
| 12. | C4   | XI 13 | 84.00      | Tuntas |
| 13. | C5   | XI 13 | 78.00      | Tuntas |
| 14. | C6   | XI 13 | 80.00      | Tuntas |
| 15. | C7   | XI 13 | 96.00      | Tuntas |
| 16. | B10  | XI 13 | 80.00      | Tuntas |
| 17. | B11  | XI 13 | 80.00      | Tuntas |
| 18. | C8   | XI 13 | 78.00      | Tuntas |
| 19. | C9   | XI 13 | 80.00      | Tuntas |
| 20. | C10  | XI 13 | 92.00      | Tuntas |
| 21. | C11  | XI 13 | 84.00      | Tuntas |
| 22. | C12  | XI 13 | 96.00      | Tuntas |
| 23. | C13  | XI 13 | 84.00      | Tuntas |
| 24. | C14  | XI 13 | 84.00      | Tuntas |
| 25. | B1   | XI 13 | 84.00      | Tuntas |
| 26. | C15  | XI 13 | 80.00      | Tuntas |
| 27. | B12  | XI 13 | 80.00      | Tuntas |
| 28. | C16  | XI 13 | 88.00      | Tuntas |
| 29. | C17  | XI 13 | 85.00      | Tuntas |
| 30. | B13  | XI 13 | 85.00      | Tuntas |
| 31. | B14  | XI 13 | 87.00      | Tuntas |
| 32. | C18  | XI 13 | 87.00      | Tuntas |
| 33. | C19  | XI 13 | 80.00      | Tuntas |

Berdasarkan data pada Tabel 1, sebelum penerapan model evaluasi self assessment dan peer assessment, terdapat 22 peserta didik (66,67%) yang belum mencapai KKM, dengan nilai terendah 28 dan nilai tertinggi 96. Nilai rata-rata kelas pada Siklus 1 adalah 69,82. Hanya 11

peserta didik (33,33%) yang berhasil mencapai ketuntasan belajar.

Sementara itu, berdasarkan data pada Tabel 2, setelah penerapan model evaluasi self assessment dan peer assessment, seluruh 33 peserta didik (100%) berhasil mencapai KKM dengan nilai terendah 78 dan nilai tertinggi 96. Nilai rata-rata kelas meningkat secara signifikan menjadi 83,45. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat substansial: persentase ketuntasan naik dari 33,33% menjadi 100%, dan rata-rata nilai kelas meningkat 13,63 poin.

### **3. Dampak Penerapan Model Evaluasi Self Assessment dan Peer Assessment terhadap Hasil Belajar**

Penerapan self-assessment dan peer assessment dalam materi akhlak mulia merupakan wujud operasionalisasi penilaian autentik yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kompetensinya pada situasi nyata (McGill, 2021; Wiggins, 1990) Kedua model evaluasi ini memosisikan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam menentukan kriteria dan mengevaluasi capaian belajarnya



secara mandiri maupun kolaboratif (Boud, 1991; Topping, 1998). Secara khusus, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, self-assessment memiliki relevansi yang sangat kuat dengan nilai muhasabah (introspeksi diri), di mana peserta didik diajak untuk meregulasi diri dan menilai kualitas keimanan serta perilaku mereka secara mendalam (Andrade et al., 2021).

Secara pedagogis, integrasi penilaian mandiri dan sejawat tidak hanya berfokus pada pemberian nilai akhir, tetapi dirancang sebagai pengalaman belajar bermakna yang memicu keterampilan metakognitif. Evaluasi sejawat melatih kemampuan analisis kritis bagi penilai dan menghadirkan umpan balik yang lebih mudah diterima oleh peserta didik yang dinilai (Falchikov, 2005). Berbagai literatur menegaskan bahwa pelibatan peserta didik melalui metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kolaborasi, kinerja holistik, serta partisipasi aktif (Adawiyah, 2022; Fernandez-Ferrer & Cano, 2023; Wulandari et al., 2020).

Keberhasilan implementasi kedua instrumen evaluasi ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar secara

komprehensif, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sholahudin et al., 2025). Dampak positif ini terjadi karena self-assessment dan peer assessment secara inheren mengaktifkan kemandirian belajar, self-efficacy, dan motivasi intrinsik akademik peserta didik (Ismail et al., 2022; Panadero et al., 2022). Dengan demikian, evaluasi materi akhlak mulia tidak sebatas mengukur hafalan kognitif, melainkan berhasil membidik internalisasi nilai melalui regulasi diri yang sistematis.

Hal ini selaras dengan temuan peningkatan hasil belajar yang signifikan dari Siklus 1 ke Siklus 2 menunjukkan bahwa model evaluasi self assessment dan peer assessment memiliki dampak positif yang nyata terhadap pencapaian peserta didik pada materi akhlak mulia. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis (Panadero et al., 2022) yang menunjukkan bahwa self assessment dan peer assessment secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan performa akademik peserta didik karena mengaktifkan kemandirian, meningkatkan self-efficacy, dan mendorong motivasi intrinsik.

Dampak pertama yang paling menonjol adalah meningkatnya kesadaran diri (self-awareness) peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Melalui proses self assessment, peserta didik melakukan muhasabah secara sistematis dan terstruktur, membandingkan perilaku aktual mereka dengan standar akhlak yang ideal. Proses ini, sebagaimana dianalisis dalam kerangka penilaian autentik Wiggins, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mendorong mereka mengambil tanggung jawab lebih besar atas proses belajar mereka sendiri (McGill, 2021).

Dampak kedua adalah peningkatan motivasi belajar. Hasil wawancara dengan seluruh informan menunjukkan bahwa penerapan self assessment dan peer assessment meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan teori self-determination Ryan dan Deci (2000), dalam (Panadero et al., 2022) yang menyatakan bahwa peningkatan otonomi dan self-efficacy melalui proses penilaian mandiri mendorong motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Hal ini juga menemukan bahwa asesmen

formatif berdampak positif pada motivasi akademik dan regulasi diri peserta didik (Ismail et al., 2022).

Dampak ketiga adalah penguatan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Internalisasi nilai tidak cukup hanya melalui ceramah dan hafalan, tetapi membutuhkan pengalaman reflektif yang bermakna dan berulang (Mashuri & Fanani, 2021; Susanto et al., 2022). Self assessment dan peer assessment menyediakan ruang refleksi yang terstruktur tersebut, sehingga nilai-nilai akhlak mulia secara bertahap terinternalisasi menjadi bagian dari habitus keseharian peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran PAI yang integratif dan kontekstual merupakan strategi yang paling efektif dalam membentuk akhlak mulia yang autentik (Misfala & Salim, 2024).

Dampak keempat adalah peningkatan kolaborasi dan iklim belajar yang positif. Peer assessment menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif di mana peserta didik saling belajar dari kelebihan dan kekurangan masing-masing (Wijayanti, 2022). Hal ini menemukan bahwa peer assessment mendorong pengembangan keterampilan berpikir

kritis dan kolaborasi secara bersamaan, yang keduanya relevan dengan pembentukan akhlak mulia dalam konteks sosial (Fernandez-Ferrer & Cano, 2023).

Secara keseluruhan, data kuantitatif (peningkatan nilai dari rata-rata 69,82 menjadi 83,45) dan data kualitatif (peningkatan kesadaran diri, motivasi, refleksi, dan internalisasi nilai akhlak) menunjukkan bahwa model evaluasi self assessment dan peer assessment merupakan instrumen evaluasi yang efektif dan relevan untuk pembelajaran PAI materi akhlak mulia di tingkat sekolah menengah atas.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik dua kesimpulan utama yaitu (1) Implementasi model evaluasi self assessment dan peer assessment pada materi Akhlak Mulia di SMAN 2 Sumbawa Besar dilakukan melalui tahapan yang terstruktur: sosialisasi kepada peserta didik, perancangan instrumen penilaian berbasis indikator perilaku akhlak terukur, pelaksanaan penilaian diri dan penilaian antarteman yang berkelanjutan, pemberian umpan balik guru, serta

refleksi kolektif. Implementasi ini membutuhkan komitmen guru dalam merancang instrumen yang valid dan kesabaran dalam mendampingi peserta didik beradaptasi dengan pola evaluasi partisipatif yang baru. (2) Penerapan model evaluasi self assessment dan peer assessment memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Akhlak Mulia. Data menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan dari 33,33% (11 dari 33 siswa) pada Siklus 1 menjadi 100% (33 dari 33 siswa) pada Siklus 2, dengan rata-rata nilai kelas meningkat dari 69,82 menjadi 83,45. Selain peningkatan nilai, dampak kualitatif yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kesadaran diri, motivasi belajar, kemampuan refleksi, dan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada diri peserta didik.

Penelitian ini merekomendasikan agar guru PAI di sekolah menengah atas mengintegrasikan model evaluasi self assessment dan peer assessment secara sistematis dalam praktik pembelajaran, khususnya pada materi-materi yang berdimensi afektif seperti akhlak mulia. Penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih

luas dan menggunakan desain eksperimental atau mixed methods diharapkan dapat memperkuat dan memperluas temuan penelitian ini.

## REFERENSI

- Adawiyah, S. R. (2022). Kajian Teoritis Implementasi Peer-assessment untuk Meningkatkan Kemampuan Partisipasi Peserta Didik pada Pembelajaran. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(1), 1–15.
- Andrade, H. L., Brookhart, S. M., & Yu, E. C. (2021). Classroom Assessment as Co-regulated Learning: A Systematic Review. *Frontiers in Education*, 6, 751168. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2021.751168>
- Boud, D. (1991). *Implementing Student Self-Assessment* (2nd ed.). Higher Education Research and Development Society of Australasia.
- Cresswell, J. W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (C. Neve (ed.); 5th ed.). Sage Publication, Inc.
- Falchikov, N. (2005). *Improving Assessment Through Student Involvement: Practical Solutions for Aiding Learning in Higher and Further Education*. Routledge Falmer.
- Fernandez-Ferrer, M., & Cano, E. (2023). Online Peer Assessment for Learning: Findings from Higher Education Students. *Education Sciences*, 13(3), 253. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci13030253>
- Ismail, S. M., Rahul, D. R., Patra, I., & Rezvani, E. (2022). Formative Vs. Summative Assessment: Impacts On Academic Motivation, Attitude Toward Learning, Test Anxiety, And Self-Regulation Skill. *Language Testing in Asia*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40468-022-00191-4>
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). ). Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 1–23.

- McGill, R. (2021). *My Thoughts on Grant Wiggins' '27 Characteristics of Authentic Assessment'. on Assessment.* <https://ecampusontario.pressbooks.pub/tlhe720assessment/chapter/joyce/>
- Meskuere Capan Melser, C., Lettner, S., Baewert, A., Puttinger, C., & Holzinger, A. (2020). Pursue Today And Assess Tomorrow. How Students' Subjective Perceptions Influence Their Preference for Self- And Peer Assessments. *BMC Medical Education*, 20, 484. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12909-020-02383-z>
- Miles, J., Huberman, M. B. H., & Saldana, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (H. Salmon (ed.); 3rd ed.). Sage Publication, Inc.
- Misfala, M. Y., & Salim, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>
- Panadero, E., Andrade, H., & Brookhart, S. (2022). Effects of Self-Assessment and Peer-Assessment Interventions on Academic Performance: A Meta-Analysis. *Studies in Educational Evaluation*, 75, 101202. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101202>
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali. (2025). Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Terhadap Ayat Al-Qur'an Dalam Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. *Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 6(1), 165–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>
- Susanto, H., Setiaji, A., & Sulastri, N. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 556–564. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3178>
- Topping, K. (1998). Peer Assessment Between Students in Colleges And Universities. *Review of*

*Educational Research*, 68(3),  
249–276.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.3102/00346543068003249>

*of Biology Education*, 3(2), 63–68.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/aijbe.v3i2.28258>

Topping, K. (2009). Methodological Quandaries in Studying Process and Outcomes in Peer Assessment. *Learning and Instruction*, 20(4), 339–343.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2009.08.003>

Wiggins, G. (1990). The Case for Authentic Assessment. Practical Assessment. *Research and Evaluation*, 2(2), 1–2.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.7275/ffb1-mm19>

Wijayanti, A. (2022). Efektivitas Self Assessment dan Peer Assessment Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 15(2), 1895–1898.

Wulandari, S., Sriyati, S., & Purwianingsih, W. (2020). Penerapan Peer dan Self Assessment Sebagai Tolok Ukur Penilaian Kinerja Siswa Pada Materi Sistem Koordinasi Kelas. *Assimilation: Indonesian Journal*